

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tepat Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilakukan pada waktu:

Waktu : Tahun Pelajaran 2024-2025

Tempat Penelitian : Sekolah Dasar Negeri Gugus II Kecamatan

Pebayuran

B. Desain dan Metode Penelitian

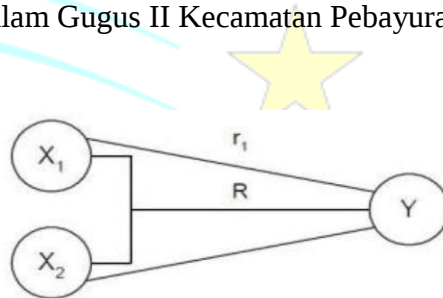
Metode merujuk pada strategi yang sistematis dan terorganisir yang dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan permasalahan khusus. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Suwarsa, 2021), metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang memiliki tujuan dan manfaat yang jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei yang dikombinasikan dengan pendekatan korelasional. Teknik survei dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sekelompok individu atau responden melalui serangkaian pertanyaan yang telah dirancang secara terstruktur. Umumnya, metode ini melibatkan pemilihan sampel yang mewakili populasi yang lebih besar, dan menggunakan kuesioner sebagai alat utama dalam pengumpulan data.

Sementara itu, penelitian korelasional dilakukan untuk menelusuri hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari jenis

penelitian ini bukan untuk menentukan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menilai sejauh mana perubahan pada satu variabel berhubungan dengan perubahan pada variabel lainnya.

Dalam konteks ini, pendekatan korelasional digunakan untuk mengkaji hubungan antara keterampilan sosial siswa dengan tingkat kecerdasan emosional dan motivasi intrinsik mereka, khususnya pada siswa kelas V di sekolah-sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus II Kecamatan Pebayuran.



Gambar 3 1 Desain Regresi Ganda

Sumber: Buku Penelitian Ilmiah Pengertian, Penerapan dan Pengetahuan

Tambahan

Keterangan:

Y : Keterampilan Sosial Siswa

X1 : Kecerdasan Emosional

X2 : Motivasi Intrinsik

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan berkaitan dengan fokus penelitian, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sampel (Suriani et al., 2023). Dalam penelitian

ini, populasi mencakup semua siswa kelas V di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Pebayuran, yang berjumlah 201 siswa.

**Tabel 3 1 Jumlah Siswa Kelas V Sekolah Dasar
Gugus II Kecamatan Pebayuran 2025**

No	Sekolah Dasar	Jumlah Siswa
1.	SDN Kertajaya 01	54
2.	SDN Kertajaya 02	20
3.	SDN Kertasari 01	21
4.	SDN Kertasari 02	24
5.	SDN Kertasari 03	30
6.	SDN Kertasari 04	34
7.	SDN Kertasari 05	19
Jumlah Populasi		202

2. Sampel

Menurut Sugiyono (dalam J. Amin, 2021), sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi secara keseluruhan. Sampel dipilih karena mampu merepresentasikan populasi, terutama saat pengumpulan data dari seluruh populasi tidak memungkinkan akibat keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya. Oleh sebab itu, penggunaan sampel menjadi alternatif yang efektif untuk memperoleh gambaran yang cukup akurat tentang populasi. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n: Sampel

N: Besar Populasi

e²: Error Tolerance (toleransi kesalahan)

Berdasarkan rumus Slovin, sampel dari populasi 202 siswa dengan ketentuan taraf signifikansi 5%, maka perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{202}{1+202(0,05)^2}$$

$$n = \frac{202}{1+0,505}$$

$$n = \frac{202}{1,505}$$

$$n = 134,14 = 135$$

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah siswa kelas V yang dijadikan sampel dalam penelitian di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Pebayuran tahun 2025 adalah sebanyak 135 orang. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik yang dikenal sebagai *sampling*. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel (Suriani et al., 2023).

Jenis teknik yang diterapkan adalah simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi tersebut. Metode ini dipadukan dengan proportional

sampling, yakni pengambilan sampel yang proporsional terhadap jumlah siswa di masing-masing sekolah.

Tabel di bawah ini memperlihatkan proses pengambilan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3 2 Distribusi Sampel

No	Sekolah Dasar	populasi	Sampel
1.	SDN Kertajaya 01	54	$\frac{54}{201} \times 134 = 36$
2.	SDN Kertajaya 02	20	$\frac{20}{201} \times 134 = 13,3=13$
3.	SDN Kertasari 01	21	$\frac{21}{201} \times 134 = 14$
4.	SDN Kertasari 02	24	$\frac{24}{201} \times 134 = 16$
5.	SDN Kertasari 03	30	$\frac{30}{201} \times 134 = 20$
6.	SDN Kertasari 04	34	$\frac{34}{201} \times 134 = 22,6=23$
7.	SDN Kertasari 05	19	$\frac{19}{201} \times 134 = 12,6=13$
Jumlah		202	135

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Keterampilan Sosial Siswa (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

keterampilan sosial adalah suatu kemampuan dalam aspek sikap yang dimiliki oleh setiap siswa untuk membangun komunikasi dan interaksi yang efektif dengan lingkungan sosialnya. Adapun indikator keterampilan sosial meliputi: (1) manajemen diri, (2) perilaku asertif, (3) hubungan dengan teman sebaya, (4) kepatuhan terhadap aturan, dan (5) kemampuan dalam bidang akademik.

b. Definisi Operasional

Keterampilan sosial adalah skor total atas penilaian responden atas jawaban instrumen berupa kuesioner yang disusun terkait keterampilan sosial. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) pengelolaan diri, (2) perilaku asertif, (3) hubungan dengan teman sebaya, (4) kepatuhan terhadap aturan, dan (5) kemampuan dalam bidang akademik.

c. Jenis Instrumen Keterampilan Sosial Siswa

Instrumen yang dimanfaatkan untuk menilai keterampilan sosial siswa berbentuk kuesioner tertutup yang terdiri dari 35 item pernyataan. Setiap item disusun untuk mencerminkan berbagai indikator dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa.

d. Kisi-Kisi Instrumen

Penyusunan ini untuk mengukur keterampilan sosial siswa yang akan digunakan dalam uji coba disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial Siswa Sebelum Uji Coba

No	Indikator	Butir Pertanyaan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Manajemen diri	1,2,3,4	5,6,7	7
2.	Perilaku asertif	8,9,10,11	12,13,14	7
3.	Hubungan dengan teman sebaya	15,16,17,18	19,20,21	7
4.	Kepatuhan terhadap aturan	22,23,24,25	26,27,28	7
5.	Kemampuan akademis	29,30,31,32	33,34,35	7
Jumlah				35

e. Uji Coba Instrumen Keterampilan Sosial Siswa

Instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan sosial siswa akan diuji

terlebih dahulu pada siswa kelas V di Sekolah Dasar yang termasuk dalam Gugus II Kecamatan Pebayuran sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Proses uji coba ini dilakukan dengan menerapkan teknik simple random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak. Setelah melalui tahap uji coba, kisi-kisi instrumen keterampilan sosial siswa disajikan dalam tabel berikut .

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial Siswa Sesudah Uji Coba

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Manajemen diri	1, 2, 3	4, 5	5
2.	Perilaku assertif	6, 7		2
3.	Hubungan dengan teman sebaya	8, 9, 10	11, 12	5
4.	Kepatuhan terhadap aturan	13, 14, 15, 16	17, 18, 19	7
5.	Kemampuan akademis	20, 21, 22, 23	24	5
Jumlah				24

f. Uji Validitas dan Reabilitas Keterampilan Sosial Siswa

1) Uji Validitas

a) Validitas konstruk

Validitas instrumen keterampilan sosial siswa diuji melalui metode *Expert Judgment*, yaitu dengan meminta masukan dan evaluasi dari para ahli atau praktisi yang berpengalaman di bidangnya. Dalam penelitian ini, validasi dilakukan oleh seorang psikolog dan dosen pembimbing. Tahap ini dilakukan sebelum instrumen diberikan kepada responden, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen telah sesuai dengan tujuan pengukuran keterampilan sosial siswa.

b) Validitas Isi

Validitas isi diterapkan setelah dilakukan uji validitas konstruk terhadap instrumen keterampilan sosial siswa. Uji ini dilakukan dengan melibatkan responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel utama penelitian. Tujuan dari validitas isi adalah untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen benar-benar mampu mengukur konsep keterampilan sosial sebagaimana dimaksud. Pengujian validitas ini menggunakan rumus korelasi Product Moment.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus Korelasi Product Moment

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian skor x dan skor y

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y$ = Jumlah skor total

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor

$$r_{xy} = \frac{67(31482) - (241)(8572)}{\sqrt{\{67(977) - (241)^2\}\{67(1108926) - (8572)^2\}}} = 0,5589$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai korelasi product moment sebesar 0,5589 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel sebanyak 67 responden. Ini menunjukkan bahwa butir soal nomor 1 dinyatakan valid dan

dapat digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini. Validitas butir-butir soal lainnya dapat diketahui dengan menggunakan metode perhitungan yang sama seperti yang telah dijelaskan.

c) Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Jika suatu instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama dan memberikan hasil yang serupa, maka instrumen tersebut dianggap *reliabel*. Rumus *Alfa Cronbach* digunakan dalam uji reabilitas instrumen penelitian ini.

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Rumus Alpha Cronbach

Keterangan :

r_{ii} = Reabilitas instrumen

K = Banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Variasi total

Menurut Yusuf, (2021), pengujian reliabilitas dilakukan setelah item-item melewati tahap validitas, dan hanya butir-butir yang terbukti valid yang dapat dilanjutkan ke tahap pengujian reliabilitas. Dalam pengujian ini, digunakan nilai Cronbach's Alpha sebagai ukuran, yang umumnya berada pada rentang antara 0,50 hingga 0,60. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batas minimum koefisien

reliabilitas sebesar 0,60. Pedoman untuk menilai tingkat reliabilitas dijelaskan sebagai berikut :

- a. Jika nilai cronbach's alpha $\alpha > 0,60$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen adalah reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai cronbach's alpha $\alpha < 0,60$ maka instrumen yang diuji tersebut adalah tidak reliabel.

Tabel 3 5 Interpretasi koefisien reabilitas Guilfor

Koefisien Reabilitas	Kriteria
$r_{11} > 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

Hasil analisis dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebagai acuan. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut: 1) Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka instrumen dianggap reliabel; 2) Jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen motivasi berprestasi menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,767. Sementara itu, nilai r_{tabel} pada $n = 67$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,2404. Karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian berikutnya.

2. Kecerdasan Emosional (X1)

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang dimiliki diri sendiri serta dapat mengelola secara efektif. Dengan indikator meliputi: (1) mengenali emosi diri sendiri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional adalah skor total penilaian responden atas jawaban instrumen berupa kuesioner yang disusun terkait kecerdasan emosional. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) mengenali emosi diri sendiri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

c. Jenis Instrumen Kecerdasan Emosional

Untuk mengukur kecerdasan emosional, digunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 35 item pernyataan. Setiap pernyataan merepresentasikan indikator-indikator dari kecerdasan emosional.

d. Kisi-Kisi Instrumen

Kerangka instrumen kecerdasan emosional sebelum tahap uji coba dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3 6 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Sebelum di Uji Coba

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Mengenali emosi diri sendiri	1, 8, 16, 24, 30	9, 17, 25, 31	9

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
2.	Mengelola emosi	7, 19, 20, 35	5, 12, 27,	7
3.	Memotivasi diri sendiri	2, 6, 13, 14	21, 28	6
4.	Mengenali emosi orang lain	3, 4, 10, 29	11, 15, 23, 26	8
5.	Membina hubungan	22, 32, 33	34, 18	5
Jumlah				35

(Adopsi (Alpian, 2023))

e. Uji Coba Instrumen Kecerdasan Emosional

Instrumen kecerdasan emosional yang akan digunakan dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan ujicoba kembali pada sampel penelitian, karena instrumen tersebut telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan terbukti valid. Validitas dan reliabilitas instrumen ini telah teruji dengan baik sehingga dapat dinyatakan layak serta sesuai untuk digunakan dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan langsung untuk mengukur kecerdasan emosional siswa perlu proses ujicoba instrumen ulang.

Tabel 3 7 Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Sesudah di Uji Coba

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Mengenali emosi diri sendiri	1, 8, 16, 24, 30	9, 17, 25, 31	9
2.	Mengelola emosi	7, 19, 20, 35	5, 12, 27,	7
3.	Memotivasi diri sendiri	2, 6, 13, 14	21, 28	6
4.	Mengenali emosi orang lain	3, 4, 10, 29	11, 15, 23, 26	8
5.	Membina hubungan	22, 32, 33	34, 18	5
Jumlah				35

(Adopsi (Alpian, 2023))

3. Motivasi Intrinsik (X2)

a. Definisi Konseptual

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas karena ketertarikan, kepuasan batin, atau rasa senang terhadap aktivitas itu sendiri, tanpa mengharapkan imbalan eksternal, dengan indikator meliputi: (1) kemauan untuk berhasil. (2) adanya rangsangan dan kebutuhan untuk aktivitas belajar, (3) adanya keinginan besar untuk meraih cita-cita tertentu, (4) adanya reward dalam kegiatan belajar, (5) adanya pengelolaan belajar yang menarik, (6) adanya kondisi belajar yang aman dan kondusif.

b. Definisi Operasional

Motivasi instrinsik adalah skor total penilaian responden atas jawaban instrumen berupa kuesioner yang disusun terkait motivasi intrinsik. Penilaian dilakukan berdasarkan enam indikator, yaitu : (1) kemauan untuk berhasil. (2) adanya rangsangan dan kebutuhan untuk aktivitas belajar, (3) adanya keinginan besar untuk meraih cita-cita tertentu, (4) adanya reward dalam kegiatan belajar, (5) adanya pengelolaan belajar yang menarik, (6) adanya kondisi belajar yang aman dan kondusif.

c. Jenis Instrumen Motivasi Intrinsik

Untuk mengukur motivasi intrinsik, digunakan instrumen berupa angket dengan pilihan jawaban tertutup. Instrumen ini terdiri dari 35 pernyataan yang mencerminkan berbagai indikator motivasi intrinsik yang telah disebutkan. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

d. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Intrinsik

Tabel 3 8 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Intrinsik Sebelum Uji Coba

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Kemauan untuk berhasil	1, 2, 3, 4	5, 6	6
2.	Adanya rangsangan dan kebutuhan untuk aktivitas belajar	7, 8	9, 10, 11, 12	6
3.	Adanya keinginan besar untuk meraih cita-cita tertentu	13, 14, 15, 16	17, 18	6
4.	Adanya reward dalam kegiatan belajar	19, 20	21, 22, 23,24	6
5.	Adanya pengelolaan belajar yang menarik	25, 26, 27,28	29,30	6
6.	Adanya kondisi belajar yang aman dan kondusif	31,32	33,34,35	5
Jumlah				35

e. Uji Coba Motivasi Intrinsik

Instrumen motivasi intrinsik akan terlebih dahulu diuji pada siswa kelas V di Sekolah Dasar yang tergabung dalam Gugus II Kecamatan Pebayuran, sebelum dimanfaatkan dalam pengumpulan data utama. Proses uji coba ini menggunakan teknik simple random sampling, di mana peserta uji dipilih secara acak.

Tabel 3 9 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Intrinsik Sesudah Uji Coba

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Kemauan untuk berhasil	1, 2, 3, 4	5, 6	6
2.	Adanya rangsangan dan kebutuhan untuk aktivitas belajar	7, 8	9, 10, 11, 12	6

No.	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
3.	Adanya keinginan besar untuk meraih cita-cita tertentu	13, 14, 15, 16	17, 18	6
4.	Adanya reward dalam kegiatan belajar	19, 20	21, 22, 23	5
5.	Adanya pengelolaan belajar yang menarik	24, 25, 26, 27	28, 29	6
6.	Adanya kondisi belajar yang aman dan kondusif	30, 31	32, 33	4
Jumlah				33

f. Uji Validasi dan Reabilitas Motivasi Intrinsik

1) Uji Validitas

a) Validitas konstruk

Validitas motivasi intrinsik diuji melalui penilaian oleh Expert Judgment, yang berarti melibatkan pertimbangan dari orang-orang berpengalaman serta pendapat para ahli dibidangnya. Penelitian ini dilakukan oleh psikolog dan dosen pembimbing. Sebelum melakukan uji validitas pada responden, langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa isi alat ukur tersebut telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pernyataan motivasi intrinsik.

b) Validitas Isi

Validitas ini diterapkan pada instrumen motivasi intrinsik setelah dilakukan validitas konstruk terhadap alat ukur yang sama. Penilaian keaktifan alat dilakukan dengan menguji responden yang memenuhi kriteria yang serupa dengan sampel yang sedang dianalisis. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan seberapa akurat

instrumen dalam mengukur apa yang diklaim. Uji validitas ini menggunakan Rumus Korerasi Product moment.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus Korelasi Product Moment

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien kolerasi
- N =Jumlah responden
- xy = Jumlah hasil perkalian skor x dan skor y
- X = Jumlah skor butir
- X^2 = Jumlah kuadrat skor butir
- y = Jumlah skor total
- y^2 = Jumlah kuadrat skor

$$r_{xy} = \frac{67(0,2404) - (294)(9346)}{\sqrt{\{67(1322) - (294)^2\}\{67(1319648) - (41490)^2\}}} = 0,2404$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh hasil kolrelasi *product moment* adalah 0,2404 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel 67 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa butir soal nomor 1 dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam pengambilan data pada dalam penelitian ini. Untuk mengetahui validitas butir soal yang lain dapat dilakukan dengan perhitungan yang sama sebagaimana di atas.

c) Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Jika suatu instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama dan memberikan hasil yang serupa, maka instrumen tersebut dianggap *reliabel*. Rumus *Alpa Cronbach* digunakan dalam

uji reabilitas instrumen penelitian ini.

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Rumus Alpha Crombach

Keterangan :

r_{ii} = Reabilitas instrumen

K = Banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Variasi total

Menurut Yusuf, (2021), pengujian reliabilitas dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid, artinya hanya butir-butir pernyataan yang telah lolos uji validitas yang dapat diuji reliabilitasnya. Nilai reliabilitas dalam penelitian ini ditentukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang umumnya berada dalam rentang 0,50 hingga 0,60. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan angka 0,60 sebagai batas minimal untuk menyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Adapun kriteria penilaian reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai cronbach's alpha $\alpha > 0,60$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen adalah reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai cronbach's alpha $\alpha < 0,60$ maka instrumen yang diuji tersebut adalah tidak reliabel.

Tabel 3 10 Interpretasi koefisien reabilitas Guilfor

Koefisien Reabilitas	Kriteria
$r_{11} > 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

Hasil analisis dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} . Pengambilan keputusan dirumuskan sebagai berikut: 1) Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen tersebut reliabel, 2) Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka butir tersebut adalah tidak reliabel.

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen motivasi berprestasi dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai reliabilitas instrument sebesar 0,842, sedangkan r_{tabel} untuk $n = 67$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,2404, sehingga dapat dikatakan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Dengan demikian instrument dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Ukuran statistik deskriptif terbagi menjadi dua kelompok, yaitu ukuran deviasi dan ukuran nilai tengah. Ukuran nilai tengah yaitu modus, mean, dan median. Sementara untuk ukuran deviasi yaitu meliputi simpangan baku, varians, nilai jarak (range), koefesien variasi.

2. Menentukan Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda ialah teknik regresi yang memiliki banyak variabel bebas (Prasetyo, 2022). Rancangan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Keterampilan Sosial Siswa

X₁ = Kecerdasan Emosional

X₂ = Motivasi Intrinsik

β₀ = Intersep

β₁ = Koefisien X₁

β₂ = Koefisien X₂

ε = Galat Acak

3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi-asumsi dengan analisis regresi linear berganda ini dilakukan setelah pembentukan model karena dalam pengujiannya membutuhkan data galat atau sisaan atau residual. Galat merupakan selisih dari nilai duga respons yang diperoleh dari model regresi dengan nilai pengamatannya.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang tersebar secara normal (Mardiatmoko, 2020). Dalam pengujian ini, digunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Adapun langkah-langkah dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* menurut (Aditiya et al., 2023) antara lain :

- a) Membuat persamaan regresi
- b) Mencari nilai prediksinya ($\hat{Y}$)
- c) Mencari nilai residualnya ($Y - \hat{Y}$)
- d) Membuat standarisasi nilai residualnya
- e) Mengurutkan nilai residual terstandarisasi dari yang kecil sampai yang terbesar
- f) Mencari nilai Z_r Relatif kumulatif
- g) Mencari nilai Z_r teoritis berdasarkan tabel Z
- h) Menghitung selisih nilai Z_r dengan Z_t dan diberi simbol K
- i) Mencari nilai K mutlak terbesar dan diberi nama dengan K hitung
- j) Membandingkan nilai K hitung dengan tabel Kolmogorov-Smirnov (K tabel)
- k) Menarik kesimpulan kenormalan data dengan kriteria jika K hitung $<$ K tabel maka residual terstandarisasi berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang sangat kuat atau hampir sempurna antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi (Susanti & Saumi, 2022). Uji ini dilakukan untuk memastikan apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi (Sudariana & Yoedani, 2022). Secara logis, jika dua variabel bebas memiliki korelasi yang sangat tinggi, maka salah satunya sudah cukup mewakili. Dalam penelitian ini, digunakan

dua variabel bebas, sehingga diharapkan tidak terjadi hubungan yang kuat antara keduanya atau tidak ada gejala multikolinearitas. Untuk menguji hal tersebut, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebagai dasar pengujian hipotesis.

H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas

H_a : Terdapat multikolinearitas

Adapun rumus Variance Inflation Factor VIF didefinisikan sebagai berikut (Chatterjee dan Hadi, 2006)

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2}$$

Jadi nilai $VIF > 10$ atau $1 - R_j^2 < 0,1$, maka H_0 ditolak yang berarti terindikasi adanya multikolinearitas menurut (Harlan, 2018).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara error (kesalahan) pada suatu periode dengan error pada periode sebelumnya dalam model regresi linear (Susanti & Saumi, 2022). Untuk menguji hal ini, digunakan metode Durbin-Watson sebagai alat analisis terhadap hipotesis yang diajukan.

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_a : terdapat autokorelasi

Statistik uji Durbin Watson dapat dihitung melalui rumus berikut menurut (Chatterjee dan Hadi, 2006)

$$d = \frac{\sum_{t=1}^n 2(e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

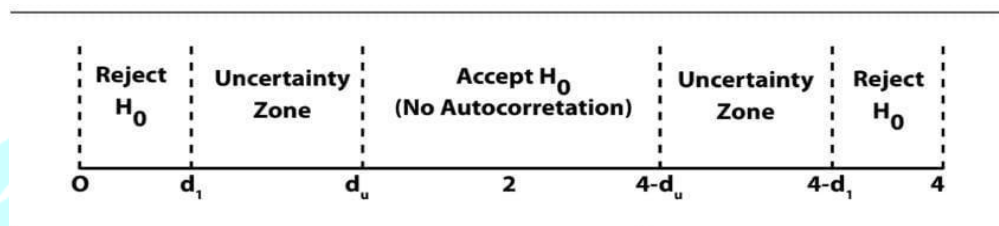
$$\sum_{t=1}^n e_t^2 = 1$$

Keterangan :

e_t : Data galat ke t

e_{t-1} : Data galat ke- $t - 1$

Adapun kriteria uji autokorelasi Durbin Watson diuraikan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Kriteria Uji Autokorelasi Darwin Watson

Pada gambar diatas terdapat istilah d_1 dan d_u . Istilah d_1 berarti nilai d_{lower} , sedangkan d_u berarti d_{upper} . Dengan kriteria jumlah data 10, tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah variabel bebas 1, maka dari tabel Durbin-Watson diperoleh $d_1 = 0,879$ dan $d_u = 1,320$. Dari nilai $d_1 = 0,879$ dan $d_u = 1,320$, bisa ditentukan batasan-batasan kelima wilayah seperti yang tertera pada gambar diatas. Kelima wilayah itu pada dasarnya hanya memiliki tiga ketegori: (1) menolak H_0 ; (2) menerima H_0 ; dan (3) wilayah tanpa kepastian (uncertainty zone). Dengan demikian, untuk jumlah data 10, jumlah variabel bebas 1, dan tingkat signifikan 0,05, batasan yang menyatakan tidak terjadinya autokorelasi berada pada rentang nilai Durbin-Watson $d_u = 1,320$ dan ($4-d_u = 2,680$).

Berdasarkan kriteria tersebut, jika $d_u < d_{hitung} < 4 - d_u$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada kesamaan varian dari galat pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Apabila

terjadi kesamaan varian, maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan pada pengujian ini untuk menguji hipotesis berikut.

H_0 : tidak dapat heteroskedastisitas

H_a : terdapat heteroskedastisitas

Adapun tahapan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat persamaan regresi antara variabel bebas dan harga mutlak galat sebagai variabel terikat.
- 2) Menghitung nilai statistik uji F yang kemudian dibandingkan dengan F tabel. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat gejala heteroskedastisitas (Yudiatmaja, 2013).

3) Pengujian hipotesis keberartian parameter regresi.

a. Uji F (Pengujian Bersama-sama)

Uji F melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama menggunakan tabel bantu ANOVA berikut ini.

Tabel 3 11 ANOVA Linier Berganda

	SS	df	MS
<i>Regression</i>	N $SSR = \sum_{i=1}^N (\hat{y}_i - \bar{y})^2$	p	$\frac{MSR}{p} = SSR$
<i>Residuals</i>	N $SSE = \sum_{i=1}^N (y_i - \hat{y}_i)^2$	$n - p - 1$	$\frac{MSE}{n - p - 1} = SSR$

Adapun statistika Uji F dirumuskan sebagai berikut menurut (Chatterjee dan Hadi, 2006)

$$F = \frac{MSR - \left(\frac{SSR}{P}\right)}{MSE \left(\frac{SSE}{n-p-1}\right)}$$

Keterangan :

SSR = Jumlah kuadrat regresi

SSE = Jumlah kuadrat galat

n = Banyaknya data

p = Banyaknya variabel bebas

Hasil perhitungan F kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat kesalahan atau α sebesar 0,05. Jika $F < F_{tabel}$, maka terima H_0 dan disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y. Sebaliknya, jika $F > F_{tabel}$, maka tolak H_0 dan disimpulkan bahwa ada pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial. Uji t berguna untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan dari suatu variabel bebas didalam model, dimana statistik uji t adalah sebagai berikut menurut (Chatterjee dan Hadi, 2006).

$$\frac{\hat{\beta}_i - \beta_{it}}{SE(i)}$$

Keterangan :

β = Esrimator untuk parameter regresi β_i

$SE(\hat{\beta}_i)$ = Standar error untuk $\hat{\beta}_i$

Hasil perhitungan t kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . jika $-t_{\text{tabel}} < t < t_{\text{tabel}}$ atau nilai $\text{Sig} > \alpha$, maka H_0 diterima. Sedangkan, jika $t > t_{\text{tabel}}$ atau $t < -t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} < \alpha$, maka H_0 ditolak. Pada penelitian ini digunakan tingkat kesalahan atau α sebesar 0,05.

4) Kebaikan model regresi linier berganda

Salah satu indikator kebaikan model regresi linear berganda dapat dilihat melalui koefisien determinasi. Dalam hal ini, koefisien determinasi menunjukkan keragaman dari variabel Y yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Secara umum, koefisien determinasi pada regresi linear dengan p variabel bebas mempunyai rumus sebagai berikut menurut (Chatterjee dan Hadi, 2006).

$$R^2 = 1 - \frac{SSE}{SST}$$

Keterangan :

SSE = Jumlah Kuadrat Galat

SST = Jumlah Kuadrat Total

F. Hipotesis Statistika

Statistika yang digunakan dalam melakukan Uji Hipotesis yaitu :

1. Hipotesis pertama

$H_0 : \rho_{Y1.2} = 0$

$H_1 : \rho_{Y1.2} \neq 0$

Dimana $\rho_{Y1.2}$ = Koefisien korelasi antara Kecerdasan Emosional (X_1), Motivasi Intrinsik (X_2), dengan Keterampilan Sosial Siswa (Y).

2. Hipotesis kedua

$$H_0 : \rho_{Y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{Y1} \neq 0$$

Dimana ρ_{Y1} = Koefisien korelasi antara Kecerdasan Emosional (X_1) dengan Keterampilan Sosial Siswa (Y).

3. Hipotesis ketiga

$$H_0 : \rho_{Y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{Y2} \neq 0$$

Dimana ρ_{Y2} = Koefisien korelasi antara Motivasi Intrinsik (X_2) dengan Keterampilan Sosial Siswa (Y).

